

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATA KULIAH KOREOGRAFI MAHASISWA TARI ISI SURAKARTA

Supriyanto

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Email: supriyantoisisolo@gmail.com

ABSTRAK

Koreografi merupakan mata kuliah praktik yang harus ditempuh selama berjenjang sampai dengan semester 7 dengan beban 15 SKS. Mata kuliah ini merupakan dasar bagi mahasiswa tari untuk bisa menciptakan sebuah tari. Koreografi dipandang mampu sebagai pembentukan pendidikan karakter di ISI Surakarta. Penelitian ini akan merumuskan beberapa persoalan yaitu bagaimana model pembelajaran koreografi di ISI Surakarta dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam mata kuliah koreografi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan model pembelajaran mata kuliah koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam mata kuliah koreografi. Penelitian merupakan jenis penelitian pustaka dengan memanfaatkan berbagai literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, makalah, maupun dari internet. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan karakter dalam mata kuliah Koreografi, yaitu kebersamaan, kerja sama, menghargai sesama, ajang tukar pikiran secara sehat, dan empati.

Kata kunci: koreografi, pendidikan, karakter, mahasiswa, Tari.

ABSTRACT

Choreography is a practical course that must be taken levelly up to 7th semester with 15 credits. This is the basic subject for the dance students to be able to create a dance. Choreography is supposed to be capable in constructing character education in ISI Surakarta. This study tries to formulate several issues, namely how the learning model of choreography in ISI Surakarta and what the values of character education contained in choreography course. The purpose of this study is to describe the learning model of choreography in Indonesian Institute of the Arts, Surakarta and discover the values of character education contained in choreography course. This research is a literary research by utilizing the various literature such as books, journals, research results, papers, and internet. The results of study shows that the course of Choreography contains the values of character education namely togetherness, cooperation, respect for others, a healthy brainstorm, and empathy.

Keywords: choreography, education, character, students, dance.

A. Pengantar

Mata kuliah Koreografi merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Seni Tari di Institut Seni Surakarta. Mata kuliah ini termasuk mata kuliah praktik yang harus diselesaikan selama berjenjang selama 7 semester dengan jumlah SKS 15. Mahasiswa yang menempuh mata kuliah koreografi paling tidak memiliki kepekaan rasa, seni, kreativitas, dan gerak. Selain itu, mahasiswa juga dituntut memiliki fisik yang kuat karena gerakan-gerakan yang dilakukan merupakan gerakan yang cukup menguras tenaga. Intensitas latihan yang terus

menerus memerlukan stamina yang kuat. Begitu pula dengan ketelatenan, kesabaran, dan kerja sama yang baik diperlukan untuk mewujudkan keberhasilan mata kuliah ini.

Berkaitan dengan itu, Soemaryatmi (2010: 59) menjelaskan melalui Mata kuliah Koreografi bahwa mahasiswa perlu diberi bekal kemampuan berbagai teknik-teknik koreografi dan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penciptaan karya tari, sehingga diharapkan mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menyusun konsep koreografi dan menyajikan secara kreatif-inovatif dan komprehensif. Artinya, melalui mata kuliah ini mahasiswa diberi bekal

kemampuan untuk menjadi seorang koreografer yang kreatif, yaitu mampu menyusun karya tari dengan inovasi atau kebaruan dalam arti mahasiswa dapat menemukan hal-hal yang berbeda dari yang sudah atau yang sudah dikenal sebelumnya. Penemuan baru dapat berupa gagasan atau metode dan komprehensif, yaitu mempunyai wawasan yang luas, peka terhadap gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di luar dirinya, selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, serta dapat mempertanggungjawabkan karyanya.

Koreografer/*choreographer* secara harfiah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian. Dalam kehidupan tari di Indonesia, kompetensi seorang koreografer sejenis dengan penata tari, penyusun tari, atau pencipta tari, yang kesemuanya dapat digolongkan sebagai seniman tari. Seorang seniman adalah orang yang tekun mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Selain itu, seniman mempunyai pribadi yang peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan berbagai peristiwa serta benda-benda yang sering terlewatkan bagi sebagian orang. Dalam menghasilkan karya tari, seorang koreografer melakukan proses eksplorasi yang matang, mulai dari eksplorasi bentuk maupun ide atau isi karya tarinya (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:3).

Mata kuliah koreografi menjadi awal dari lahirnya seorang pencipta tari maupun yang menciptakan tari. Sebagaimana yang terjadi, perkembangan revitalisasi sebuah tarian tidak terlepas dari peran mata kuliah koreografi. Satu buah tari bisa dibuat versi yang berbeda oleh para ahli tari. Sebagai contoh, tarian *Bedaya Ketawang* bisa disajikan berbeda-beda. Hal ini, tergantung kreativitas dari pencipta tari masing-masing.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Mata kuliah Koreografi menarik untuk dikaji dilihat dari model pembelajarannya sebagai sebuah pendidikan karakter. Hal ini, mengingat bahwa suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas maupun di luar kelas, dosen tidak sekedar menyampaikan materi saja. Akan tetapi, proses yang terjadi selain menyampaikan materi adalah proses pendidikan yang berlangsung selama di kelas atau di luar kelas. Pembelajaran sudah dimulai ketika dosen masuk di kelas sampai selesai mengajar, bahkan ketika sudah di luar jam mengajar atau di luar kelas. Dosen tersebut memulai perkuliahan dengan sebuah doa bersama mahasiswa atau tidak. Selama perkuliahan apakah mahasiswa sudah menempatkan diri dengan baik dan sopan. Selanjutnya bisa dilihat pada saat mahasiswa bertanya kepada dosen, semuanya bisa diukur dengan

indikator yang sudah ada. Semua ini merupakan suatu proses pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang optimal. Jika seorang dosen dan mahasiswa tidak mepedulikan hal-hal seperti itu, maka yang didapat hanya sebuah materi pembelajaran. Sementara, nilai-nilai dari proses sebuah pembelajaran tidak didapatkan. Dengan demikian, sebuah proses pembelajaran ini akan menghasilkan sebuah pendidikan karakter yang luar biasa manfaatnya bagi mahasiswa dan dosen.

Guntur (2010:8) menjelaskan bahwa karakter memiliki makna yang sangat beragam. Karakter adakalanya dimaknai sebagai kebaikan atau eksentrisitas seseorang. Karakter dipandang bersifat semata-mata personal, sementara yang lain lebih bersifat behavioral. Karakter dimaknai sebagai seperangkat karakteristik psikologi individu yang mempengaruhi kemampuan dan menimbulkan dorongan seseorang untuk memfungsikan secara moral. Secara sederhana, karakter terdiri atas sifat-sifat tersebut yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu hal secara benar atau tidak.

Mata kuliah Koreografi bisa menjadi barometer dari sebuah pendidikan karakter karena di dalam mata kuliah ini banyak pendidikan karakter yang bisa digali. Mulai dari sikap saling menghargai, membangun sebuah kerja sama dengan teman, toleransi, kebersamaan, bertukar pikiran, saling mendengarkan, maupun saling belajar. Dari berbagai aspek ini, maka menarik untuk dilakukan sebuah *reseach*. Selain itu, beberapa tahun ini pemerintah mulai merintis kembali tentang pendidikan karakter di Indonesia. Mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini dilakukan, mengingat nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai luntur karena tergerus oleh modernisasi budaya Barat yang sudah masuk dengan cepat sekali. Peran media sosial sangat kuat dalam pembentukan karakter generasi muda sekarang ini. Mulai dari cara mereka bertutur kata, berbusana, bergaul sudah sangat ke luar dari konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, segera dilakukan pembenahan, baik moral maupun etika yang baik agar generasi muda tidak menjadi hancur. Padahal, generasi muda adalah tulang punggung suatu negara. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana model pembelajaran Mata kuliah Koreografi mahasiswa Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Mata kuliah Koreografi. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan model pembelajaran Mata kuliah Koreografi mahasiswa Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta dan menemukan nilai-nilai

pendidikan karakter yang terkandung dalam Mata kuliah Koreografi

Manfaat yang diperoleh adalah Koreografi sebagai Model Pembelajaran dalam pembentukan pendidikan karakter pada mahasiswa Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh di antaranya adalah : pertama, untuk menemukan model pembelajaran koreografi di Jurusan Tari ISI Surakarta. Kedua, menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata kuliah koreografi. Ketiga, memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran di Jurusan Tari ISI Surakarta. Manfaat praktis pertama adalah memberikan edukasi di masyarakat tentang pembelajaran koreografi di Jurusan Tari ISI Surakarta.

ISI Surakarta sudah banyak melahirkan generasi koreografi yang handal. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang sudah digunakan di ISI Surakarta. Proses pembelajaran merupakan suatu bagian dari pembentukan karakter masing-masing mahasiswa. Begitu pula, dengan pembelajaran koreografi yang dapat menghasilkan pendidikan dalam membangun kerja sama, belajar bersama, bertukar pikiran, menghargai sesama, toleransi yang tinggi, mengembangkan daya kreativitas, dan daya inovatif yang tinggi. Hal ini, merupakan tolak ukur dari model pembelajaran koreografi di ISI Surakarta.

Berkaitan dengan itu, Wibowo (2001 :1) menjelaskan dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut adalah dosen. Dalam proses pembelajaran, tugas dosen adalah sebagai perencana, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar mahasiswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya untuk membantu membelajarkan mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan ketrampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Agar mahasiswa mempunyai nilai dan sikap yang diharapkan, dalam arti sesuai dengan standar yang berlaku umum di masyarakat, dosen harus pula melaksanakan tugasnya berdasarkan standar moral dan etika tertentu.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada

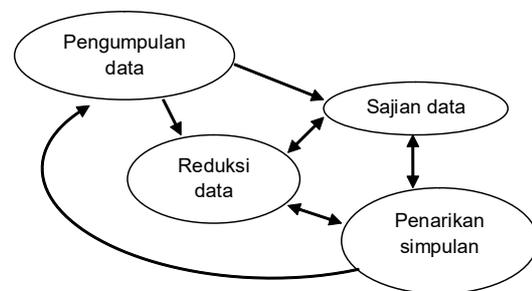
Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berkaitan dengan itu, Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986) menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan di tes keterpakaianya oleh pakar kependidikan. Adapun model-model itu meliputi : (1) Kelompok Model pengolahan informasi atau *The Information Processing Family*, (2) Kelompok Model Personal atau *The Personal Family*, (3) Kelompok Model Sosial atau *The Social Family*, dan (4) Kelompok Model Sistem Perilaku atau *The Behavioral System Family*.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah pustaka yang menjadi acuannya. Sumber pustaka dapat berupa buku, jurnal, makalah, hasil penelitian yang sudah ada, maupun internet. Penelitian juga dapat dilakukan dengan mengkaji penelitian yang sudah dilakukan orang lain. Penelitian pustaka bisa menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian menjadi sebuah buku referensi. Penelitian pustaka dapat dikategorikan penelitian ilmiah. Kerlinger (1993) mengemukakan bahwa penelitian ilmiah merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antargejala alam. Sebuah penelitian akan dikatakan berhasil apabila dalam mengumpulkan sumber data dilakukan secara sah. Sumber data menjadi kunci utama dalam tahapan sebuah penelitian. Sumber data harus ditentukan sebelum melakukan tahapan penelitian selanjutnya. Sumber data dalam penelitian adalah proses pembelajaran koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun sumber data di sini karena penelitian pustaka dapat menggunakan berbagai penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Akan tetapi, untuk menambah sumber data yang lebih akurat, dapat dilakukan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung dengan dosen, mahasiswa, teknisi, dan praktisi/pakar. Hal ini dipandang lebih akurat dan keabsahannya lebih bisa dipertanggungjawabkan. Berbicara validas data tidak terlepas dari analisis data. Analisis data merupakan

langkah yang dilakukan untuk mengklasifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang data serupa tetapi tidak sama. Dalam menjaga keabsahan data penelitian yang dikumpulkan digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *focus group discussion*, dan *review informan*. Triangulasi sumber data artinya, pengumpulam data melalui narasumber dari proses pembelajaran koreografi Di Institut Seni Indonesia Surakarta. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis bentuk pembelajaran, dan sebagainya. *Focus group discussion*, membahas secara mendalam bersama dengan tim peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis dan informatif analistis. Dalam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu, dan penelusuran kasus-kasus pada saat pembelajaran koreografi di jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Berbagai probelm dan kendala harus dijelaskan secara transparan. Hal ini, dapat menjadi solusi untuk membenahi proses pembelajaran koreografi. Berbagai model pembelajaran telah diadopsi oleh berbagai pakar pendidikan sehingga memudahkan seorang dosen untuk menerapkan model yang cocok pada setiap mata kuliah. Penulis membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari perpustakaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik *proporsive*, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik *proporsif* untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya menentukan mata kuliah koreografi yang tepat dijadikan sampel penelitian. Teknik *Snowball sampling* untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), misalnya pada saat ada kegiatan proses pembelajaran. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen untuk memahami asumsi-asumsi kultural. Dalam penelitian digunakan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), prosesnya berurutan seperti

(1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Langkah-langkah seperti di atas dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi, yang aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam model ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen selama proses pengumpulan data penelitian dilakukan.



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman, 1992:18)

B. Model Pembelajaran Mata kuliah Koreografi di Jurusan Tari ISI Surakarta

Di ISI Surakarta, mata kuliah koreografi merupakan mata kuliah yang wajib untuk ditempuh mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta. Mata kuliah ini akan mendasari seorang seniman tari dalam menganalisis sebuah tarian dengan menelaah bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya geraknya. Berkaitan dengan itu, Sumandiyo (2007:24-25) menjelaskan bahwa konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk geraknya, teknik geraknya, serta gaya geraknya. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik; sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya. Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil berbagai elemen dalam tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Pengertian teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetisnya dalam

sebuah komposisi atau koreografi, sebagaimana ketrampilan melakukan. Sementara pengerian gaya lebih menunjukkan pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta tekniknya.

Koreografi sebagai mata kuliah yang harus ditempuh mahasiswa ISI Surakarta tidak sekedar hanya untuk kepentingan praktis untuk mendasari para seniman. Akan tetapi, banyak manfaat yang bisa diambil dari mata kuliah koreografi. Beberapa di antaranya adalah sebagai dasar para seniman untuk menciptakan sebuah tari, ada nilai-nilai pendidikan karakter dari mata kuliah ini.

Elemen-Elemen Dasar Koreografi

Elemen-elemen yang mendasari koreografi ada tiga ranah yaitu: Elemen Gerak, Ruang, dan Waktu. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

Elemen Gerak

Gerak merupakan salah satu bagian dari aktivitas manusia secara kondrati. Manusia secara dinamis mengalirkan sebuah gerakan untuk mendukung aktivitas kesehariannya. Tanpa gerak maka otot-otot menjadi kaku sehingga bagi seorang penari akan menyebabkan kurang lentur dalam menggerakkan organ tubuhnya. Dengan gerak yang dinamis maka seorang penari dapat mengekspresikan tariannya dengan optimal. Koreografi menjadi salah satu cabang ilmu yang menghantar teori gerak bagi seorang penari. Dari koreografi akan tercipta gerakan-gerakan yang mendasari sebuah tari.

Morris (2014:37-38) mengemukakan secara universal manusia sejak lahir sudah memiliki gerak, gerak. Gerak tersebut antara lain:

1. *Inborn Action* secara universal manusia sejak lahir sudah memiliki gerak yang dibawa sejak lahir. Misalnya menangis, tertawa, heran, kesakitan, gerak bersin, bernafas, degug jantung, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula tingkah laku yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya setempat, seperti misalnya wanita Jawa tradisional selalu berjalan dengan langkah yang kecil, tertawa tidak memperlihatkan giginya, duduk dengan tungkai kaki yang tertutup, dan sebagainya.
2. *Discovered Action* yaitu gerak manusia yang terjadi karena penemuan ketika menghadapi lingkungan. Misalnya ketika lingkungannya dingin, maka secara spontan atau otomatis tubuh manusia terjadi gerak getar, atau kedher, dalam menahan rasa dingin. Sebaliknya ketika berada lingkungan yang panas, secara reflek tubuh akan merasakan kepanasan, dari suasana panas maka terjadilah

gerak mengibas-ibaskan tangan. Dalam suasana yang menakutkan, maka manusia akan menutup muka atau wajah, demikian sebaliknya apabila terjadi sesuatu yang sangat menyenangkan, maka refleksi yang muncul adalah gerak riang dengan jingkrangan, dan sebagainya.

3. *Absored Action* adalah gerak yang asal-usulnya dari menceraap keadaan lingkungan. Misalnya pada suatu saat, ada pejabat atau Sri Sultan yang kebetulan lewat di suatu tempat, beberapa masyarakat atau abdi yang berada di dekat Sri Sultan langsung duduk, lalu secara spontan para abdi atau masyarakat yang berada di belakangnya ikut duduk. Gerak ikut-ikutan perilaku sekitarnya, walaupun tidak tahu maksudnya, karena apabila seseorang tidak mengikuti perilaku di sekitarnya, maka akan menjadi asing. Contoh lain seorang pejabat sedang duduk, beberapa orang secara berurutan berjalan di depannya, orang yang berada di paling depan, merunduk ketika berada di depan pejabat yang duduk, secara spontan dan otomatis yang berada di belakangnya juga ikut-ikutan merunduk, hal ini juga karena lingkungannya.
4. *Trained Action*, yaitu gerak yang terjadi karena dilatih atau diajarkan. Misalnya gerak-gerak oleh para penari, gerak penari ini diperbolehkan karena belajar, bahkan diperlukan beberapa tahun untuk menguasai dan mendalami gerak tubuh. Sama halnya dengan gerak yang dilakukan oleh para pemain drama, atau teater, geraknya pasti didapat melalui latihan. Demikian juga dengan para tentara, polisi dengan acara baris berbaris, gerak yang dilakukan diperoleh melalui latihan yang matang, dan sebagainya.
5. *Mixed Action* adalah gerak-gerak yang didapatkan atau gerak-gerak yang terjadi secara campuran dari beberapa tipe di atas. Masih berkaitan dengan sumber gerak.

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya *The Modern Dance* mengatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazimnya disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk gerakannya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari

nonrepresentasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari nonrepresentasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Dua jenis tari tersebut menggunakan jenis gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Gerak murni banyak digunakan dalam garapan tari yang non-representasional, sedangkan parapan tari representasional banyak menampilkan gerak-gerak murni, apabila garapan tari tersebut dipenuhi gerak maknawi, maka garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomim.

Ruang

Suharji (2015:68) menjelaskan bahwa kebutuhan gerak penari berbeda-beda. Jangkauan gerak yang dimiliki oleh setiap gerakan sesungguhnya juga dapat membedakan gerak penari secara jelas. Bentuk dan ruang gerak yang dimiliki oleh penari yang membutuhkan jangkauan gerak berhubungan dengan kebutuhan dan kesanggupan penari dalam melakukan gerakan. Dengan demikian, penari dalam melakukan gerakan sesuai pengarahannya koreografer. Harus terjadi sinkronisasi kemauan koreografer dalam mendesain gerak dengan kepekaan penari dalam menafsirkan gerakan melalui peta ruang.

Lois Elfeldt (1977) menjelaskan bahwa ruang bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang sangat penting. Posisi dalam sikap adeg atau berdiri meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah bergerak. Waktu menunjuk adanya dimensi. Dimensi mempunyai pengertian tentang ukuran atau besar kecilnya gerakan yang diwujudkan oleh seorang penari. Gambaran tentang ruang dalam tari meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari atau level, arah hadap yang diperlukan dalam melakukan gerak, serta besar kecilnya gerak. Dengan demikian, bagi seorang penari, ruang merupakan posisi yang kuat segala arah olah gerak tubuh memerlukan ruang.

Waktu

Wiedyastutiningrum dan Wahyudiato (2014, 52-53) menjelaskan tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi ini dapat dilakukan hanya kalau ada waktu. Elemen-elemen waktu meliputi faktor--faktor tempo dan ritme, yang harus dipahami benar-benar oleh seorang penari. Apakah sebenarnya cepat itu? Apakah lambat? Hanya setelah sebuah tempo ditetapkan maka bisa dikatakan tempo yang lain lebih lambat atau lebih cepat. Ritme adalah istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal-balik yang kadang-kadang berupa sebuah pengulangan

sederhana tetapi ada kalanya juga merupakan sebuah perkembangan yang rumit.

1. Tempo

Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat menguasai rangsangan tersebut.

2. Ritme

Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola gerak di mana ada serangkaian permukaan-permukaan, perkembangan-perkembangan, dan akhir-akhir yang mengarah ke struktur: awal-klimaks-akhir. Struktur ini dapat dibandingkan dengan pengaturan ritme pada musik. Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian terencana. Setiap transisi dari awal ke bagian tengah dan dari tengah ke bagian akhir harus disusun dahulu.

C. Model Pembelajaran Koreografi di Jurusan Tari ISI Surakarta

Petter (1985:11) menjelaskan peran dosen sebagai manager pembelajaran diisyaratkan memiliki beberapa kemampuan menyusun rencana pembelajaran, seperti :

1. Where to start teaching
2. Your goal, or what you want your pupil to be able to do on completion of your instruction
3. The route you will take to get that goal
4. How to bring about progressive changes in the pupil's learning that will constitute that route
5. How to strengthen the pupils' correct responses
6. How to teach so that the pupil will use the now learning
7. How to evaluate the outcomes of your teaching to determine how well you and your pupil have achieved the goal.

Tujuh kemampuan tersebut di atas merupakan komponen dalam kegiatan praktis proses pembelajaran yang dituangkan dalam perencanaan pengajaran.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kepada transformasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa daripada menransformasikan keterampilan yang dibutuhkan

mahasiswa dalam belajar, Dalam proses belajar itu, mahasiswa menjadi kurang kreatif, miskin ide, dan belajar menjadi kering tidak bermakna, karena mahasiswa dipaksa lebih banyak menguasai bahan atau informasi yang diberikan dosen (*learning based content*), sehingga mengeliminir peran, kreativitas, dan tanggung jawab mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa sering tidak mampu mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, tidak dapat mengembangkan diri, dan biasanya kurang mampu membandingkan dan menerapkan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan (2011:43).

Menurut Gagne (1988) ada lima ranah yang dihasilkan dari belajar, yaitu : (1) ketrampilan intelektual, dengan tahapan-tahapan : mengenal objek kongkret, mengenal sifat-sifat objek kongkret, memahami konsep yang terdefinisi (definisi, aturan, rumus, hukum, dalil, prinsip), kemampuan menggunakan aturan (rumus, hukum, dalil, prinsip), kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai aturan; (2) strategi kognitif, seperti :kemampuan memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir; (3) Informasi verbal, seperti kemampuan menyimpan nama/label, fakta, pengetahuan dalam ingatan; (4) ketrampilan motorik seperti: kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan fisik; (5) sikap, seperti: kemampuan menampilkan perilaku yang mengandung nilai-nilai. Alasan Gadge membagi taksonomi menjadi lima, karena tiap taksonomi menghendaki kondisi khusus yang harus diciptakan dalam pembelajaran.

Soemaryatmi (2010:60-63) menjelaskan Mata kuliah *Koreografi* Di Program Studi Seni Tari ISI Surakarta adalah mata kuliah berurutan yang didalam pencapaiannya dibagi menjadi dua level yaitu: level Pembawaan dan level Penyajian.

Level Pembawaan :

Pada level Pembawaan terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu Tingkat Pemula, dan Tingkat Madya.

1. *Tingkat Pemula* atau penataan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, dan pemilihan gerak, diterapkan pada semester I, II dan semester III.
2. *Tingkat Madya* atau Pembawaan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level,

penggarapan pola lantai, pemilihan gerak, originalitas ide, pemilihan musik tari, dan pengembangan/kebaruan materi, diterapkan pada semester, IV, V, dan semester VI.

Level Penyajian:

Level Penyajian juga disebut tingkat Purna, artinya pada tingkat Purna atau Penyajian mahasiswa dituntut mampu menyusun konsep koreografi dari salah satu bentuknya, yaitu: tunggal, pasangan atau kelompok, dan mewujudkannya, serta mampu menjelaskan konsep koreografinya secara komprehensif. Penilaian level Penyajian diterapkan bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah Koreografi semester VII dan Tugas Akhir (TA).

Salah satu kunci sukses dalam sebuah pembelajaran adalah dosen memahami substansi, kedudukan, dan kontribusi mata kuliah yang diampunya dalam pembentukan kompetensi. Oleh karena itu, dosen harus mampu merencanakan perkuliahan dengan baik dan sistematis; menyediakan Bahan Ajar dan Media ajar dalam kondisi yang siap digunakan; dapat memilih model pembelajaran yang tidak hanya mampu menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa melainkan juga dapat mengkondisikan dialog interaktif didalam kelas, sehingga mahasiswa dapat saling interaksi untuk menuju kemandirian.

Berkaitan dengan itu, Soemaryatmi (2010:77-91) menjelaskan bahwa pembelajaran mata kuliah *Koreografi I*, diperlukan persiapan yang cukup, baik kesiapan fisik untuk melakukan gerak, inovasi, kreativitas serta penguasaan konsep. Penguasaan tehnik yang tinggi dapat dicapai dengan *kontinuitas* latihan yang berkelanjutan. Akan tetapi, penguasaan tehnik saja belum cukup, masih dibutuhkan kemampuan lain seperti ekspresi, mengenali kemampuan gerak penarinya, pemahaman ruang, penguasaan konsep garapan, pemilihan ide, pengembangan kreatifitas, eksplorasi, improvisasi, dan sebagainya.

1. Pendahuluan

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.(AI, GBPP, SAP,

Kontrak Kuliah, Bahan Ajar dan karakter yang hendak dikembangkan)

- e. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan dengan menggunakan musik.

Implementasi:

- a. Dosen datang tepat waktu *nilai yang ditanamkan: disiplin*
- b. Dosen mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas *nilai yang ditanamkan: santun, peduli*
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran *nilai yang ditanamkan: religius*
- d. Mengecek kehadiran mahasiswa *nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin* Mendoakan mahasiswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan *nilai yang ditanamkan: religius, peduli*
- e. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu *nilai yang ditanamkan: disiplin*
- f. Menegur mahasiswa yang terlambat dengan sopan *nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli*
- g. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- h. menyampaikan butir dengan merujuk pada silabus, AI, GBPP, SAP, dan Kontrak Kulai dan bahan ajar, karakter yang hendak dikembangkan

2. Kegiatan Inti

a. **Eksplorasi** : pada tahap ini dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti:

- 1) Menjelaskan cakupan materi kuliah, tugas-tugas dalam koreografi.
- 2) Menugaskan mahasiswa untuk mencari informasi yang luas tentang ruang lingkup koreografi. Dosen *memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik: kerja sama, saling menghargai, peduli lingkungan*
- 3) Menugaskan mahasiswa untuk menyusun sebuah koreografi (tunggal, pasangan, atau kelompok), *Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran: rasa percaya diri, mandiri*
- 4) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di studio, atau di lapangan *nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kerja keras*

b. **Elaborasi**: pada tahap ini mahasiswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.)

- 1) Memfasilitasi peserta didik melakukan diskusi untuk memunculkan gagasan baru menentukan tema. *Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut: kreatif, percaya diri, kritis*
- 2) Memfasilitasi mahasiswa untuk membuat skenario/desain dramatik/kerangka/alur karya. *Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*
- 3) Memfasilitasi melaksanakan praktik studio eksplorasi, improvisasi, kreatif hasil interpretasi, imajinasi, pengamatan kehidupan sehari-hari. *Menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri: mandiri, kreatif, dan inovatif*
- 4) Memfasilitasi pementasan karya-karya/tugas mahasiswa. *Menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri: mandiri, kreatif, dan inovatif*

c. **Konfirmasi**: pada tahap ini mahasiswa memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh mahasiswa

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk kritik membangun baik yang dilakukan lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan mahasiswa (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*)
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan mahasiswa
- 3) Memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (: *memahami kelebihan dan kekurangan*)
- 4) Memfasilitasi mahasiswa untuk membuat dokumentasi karya dari tugas-tugas yang diberikan serta menayangkannya/nonton bareng (mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri.

3. Kegiatan Penutup

Dalam penutup, kegiatan yang dilakukan adalah :

- Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama-sama dengan mahasiswa dan/atau sendiri
- Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan model assesmen yang dikembangkan secara khusus
- Memberikan peluang kepada mahasiswa untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui *quesioner kepuasan mahasiswa*
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konsultasi dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada penugasan berikutnya
- Menutup perkuliahan dengan doa

Prosedur pembelajaran dalam mata kuliah koreografi dalam setiap kali tatap muka digambarkan sebagai berikut.

Tujuan : Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Tutorial, latihan, dan diskusi

Prosedur :

- Dosen memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
- Warming up (straitgching/penguluran otot)*.
- Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan, bentuk-bentuk gerak tradisi ataupun non tradisi, bisa dengan menggunakan musik.
- Eksplorasi gerak, mahasiswa diminta untuk membayangkan peristiwa-peristiwa (sedih, senang, geli, lucu) yang pernah dialami ataupun dilihatnya, lalu diungkapkan lewat gerak (tunggal/pasangan/kelompok), sesuai dengan tugas yang diberikan.
- Tahap berikutnya mahasiswa diminta untuk memperagakan dihadapan teman-temannya.
- Setelah peragaan, dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.
- Penutup, dosen memberikan ulasan dan menyimpulkan hasil dari yang sudah dikerjakan.

Evaluasi hasil belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian

mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan instruksional. Evaluasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar mata kuliah Koreografi adalah dengan pendekatan observasi atau pengamatan langsung dan tes lisan. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip evaluasi yang ada maka perlu ditentukan instrumen evaluasi dan indikator-indikator apa saja yang diperlukan. Evaluasi hasil belajar mata kuliah *Koreografi* yang dilaksanakan di Program Studi Seni Tari ISI Surakarta dilakukan melalui dua level, yaitu: level Pembawaan dan level Penyajian.

Level Pembawaan :

Pada level Pembawaan terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu Tingkat Pemula, dan Tingkat Madya.

- Tingkat Pemula* atau penataan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, dan pemilihan gerak, diterapkan pada semester I, II dan semester III.
- Tingkat Madya* atau Pembawaan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, pemilihan gerak, originalitas ide, pemilihan musik tari, dan pengembangan/kebaruan materi, diterapkan pada semester, IV, V, dan semester VI.

Level Penyajian:

Level Penyajian juga disebut tingkat Purna, artinya pada tingkat Purna atau Penyajian mahasiswa dituntut mampu menyusun konsep koreografi dari salah satu bentuknya, yaitu: tunggal, pasangan atau kelompok, dan mewujudkannya, serta mampu menjelaskan konsep koreografinya secara komprehensif. Penilaian level Penyajian diterapkan bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah Koreografi semester VII dan Tugas Akhir (TA).

Sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai seperti disebutkan di atas, maka informasi (indikator) yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa terhadap tujuan instruksional mata kuliah koreografi I adalah :

- Gagasan : Isi, Ide Garap
- Garap Medium : Pemilihan gerak (seberapa jauh ketepatan kemungguhan dalam memilih gerak, teknik gerak, dinamik, pengorganisasian

sehingga dapat mewadahi kebutuhan ungkap/ekspresi), penggarapan ruang (perspektif penonton, pemanfaatan arah dan dimensi, penerapan level), penggarapan tenaga (intensitas, aksentuasi, kualitas), dan penggarapan waktu (tempo).

- Peragaan : Penampilan secara keseluruhan (dari awal-akhir).

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Mata kuliah Koreografi

Setiap bangsa mesti memiliki ideologi, yaitu keyakinan, nilai, cita-cita, visi dan metode untuk meraihnya yang setia memajukan bangsa dan negaranya. Pelaksanaan pendidikan tanpa orientasi budaya maka pendidikan akan menjadi kering dan tidak mampu mendekatkan seseorang pada nilai-nilai tertentu. Misi pendidikan adalah untuk menyadarkan seseorang kepada apa keinginannya tentang dirinya, yaitu menyadarkan akan cita pribadinya, menyadarkan akan apa yang dapat ia perbuat, yaitu menyadarkan akan ketrampilan dan pengetahuannya, dan menyadarkan kepada apa yang menurut pikirannya dapat ia perbuat, yaitu menyadarkan akan konsep pribadinya. Dalam hubungan ini berbagai pengertian disebut seperti, kemampuan, ketrampilan, keberanian, kebijakan, keyakinan, keinginan, harga diri, percaya akan diri sendiri, gaya pribadi, kesukaan akan kerja, yang mesti ditemukan dalam tiap-tiap orang dan mesti diperkembangkan, agar pribadi dapat berkembang sepenuhnya (Yus Rusyana, 2005:187).

Guntur (2010: 1-2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di ISI Surakarta memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pertama, karena sebagai perguruan tinggi yang mengelola pendidikan di bidang kesenian, ISI Surakarta memiliki tanggung jawab akademik dan moral bagi setiap lulusan yang dihasilkannya. Tanggung jawab akademik adalah terciptanya suatu proses akademik yang kondusif dan tercapainya prestasi akademik lulusan yang kompeten di bidang seni. Tanggung jawab moral adalah terciptanya suatu proses akademik dan prestasi akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seni dan budaya nusantara. Kedua, ISI Surakarta adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan generasi muda dan calon pemimpin bangsa berproses didalamnya. Kedudukan yang meniscayakan dimilikinya sejumlah karakter baik bagi mahasiswa selaku individu dalam komunitas akademik maupun

masyarakat umum. Dalam kedudukan demikian, ISI Surakarta perlu menyiapkan dan mengembangkan suatu model pendidikan karakter yang efektif bagi mahasiswa. Dari berbagai pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, ISI Surakarta melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian dan karya, dan pengabdian kepada masyarakat baik secara implisit maupun eksplisit telah mengimplementasikan pendidikan karakter. Melalui pendidikan dan pengajaran yang melibatkan dosen, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, dan seniman berupaya secara aktif membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Melalui penelitian dan karya, para dosen, mahasiswa, dan seniman saling bersinergi dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Hasil-hasil penelitian dan karya seni yang diabdikan kepada masyarakat juga berperan dalam terbentuknya dan berkembangnya karakter mahasiswa.

Institut Seni Indonesia Surakarta mengembangkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai-nilai itu antara lain nilai iman dan tagwa, nilai kecerdasan, nilai kejujuran, nilai ketangguhan, nilai kepedulian, nilai kesalehan, serta nilai-nilai yang relevan dengan karakter yang dimiliki manusia Indonesia. Nilai-nilai tersebut berdasarkan pada keutuhan dan kesatuan nilai ke-Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Semua nilai tersebut termaktub dalam kelima sila dalam Pancasila. Masing-masing sila dapat dijabarkan dengan makna yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Indonesia. Jika semua masyarakat Indonesia mampu menghayati dan mengamalkan nilai tersebut maka pendidikan karakter dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pembelajaran. Setiap pembelajaran akan menghasilkan sebuah pendidikan yang mendasari karakter seseorang. Karakter akan membentuk kepribadian bagi setiap manusia. Karakter yang baik dapat membangun sebuah moral yang terintegrasi pada semua aspek kehidupan. Moral sangat diperlukan untuk membangun sebuah negara yang memiliki pondasi kokoh untuk mewujudkan cita-cita luhur. Apabila bangsa memiliki pondasi moral yang baik maka di dalamnya akan tumbuh generasi-generasi penerus bangsa yang handal. Maka, pembentukan karakter sangat diperlukan bagi setiap individu untuk membentuk mental kepribadian yang tangguh.

Mata kuliah Koreografi tidak sekedar hanya ditempuh mahasiswa untuk memenuhi syarat untuk menempuh mata kuliah tertentu. Mata kuliah Koreografi merupakan mata kuliah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter yang diperlukan mahasiswa ISI Surakarta. ISI Surakarta sebagai sebuah perguruan tinggi seni yang berkecimpung dalam budaya dan seni sehingga butuh pembentukan karakter pada mahasiswa. Banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam mata kuliah Koreografi. Nilai-nilai tersebut antara lain kedisiplinan, kerja sama, empati, solidaritas, kreativitas, kecerdasan, keterbukaan, toleransi. Nilai-nilai ini dapat menjadi pendidikan karakter bagi mahasiswa Tari di ISI Surakarta. Selanjutnya, dari karakter itulah akan membentuk suatu pribadi yang tangguh dan cerdas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dari sinilah, kader-kader kepemimpinan diperlukan bagi suatu negara seperti Indonesia untuk mengatasi berbagai problem yang belakangan ini muncul terutama di kalangan anak muda. Berbagai bentuk krisis melanda berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Oleh karenanya, kader pemimpin yang baik harus sudah dipersiapkan sejak awal.

Keberadaan ISI Surakarta sebagai sebuah perguruan tinggi seni yang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian seni dan budaya menjadi beban yang tidak mudah. Terutama untuk menarik anak-anak muda untuk belajar mencintai budayanya sendiri. ISI Surakarta yang memiliki dua fakultas, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dengan 13 Program Studi antara lain Prodi Seni Pedalangan, Seni Tari, Seni Teater, Seni Karawitan, Etnomuskologi, Seni Murni, Kriya Seni, Batik, Keris, Televisi dan Film, Fotografi, Desain Interior, dan Desain Komunikasi Visual. Anak-anak muda lebih cenderung menyukai budaya barat dibandingkan dengan budayanya sendiri. Budaya barat dengan sangat mudah masuk ke Indonesia dan diterima dengan sangat *familier* di kalangan remaja, mulai dari musik, pergaulan, gaya hidup, pakaian, maupun makanan. Mereka justru bangga bisa mempraktekan dalam kehidupan kesehariannya. Hal inilah yang menjadi rasa prihatin dan mencari solusi untuk mengatasi persoalan ini.

Kedisiplinan

Pembelajaran mata kuliah Koreografi diperlukan kedisiplinan dari semua pihak, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga yang membantu. Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk sikap yang harus ditumbuhkan oleh semua orang. Disiplin bisa

dari bentuk perilaku mulai dari perilaku keseharian baik dalam aktivitas kesehariannya. Begitu pula dengan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa, mulai dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang bisa dilakukan secara teratur dan tepat waktu untuk mewujudkan sikap disiplin.

Mata kuliah Koreografi dimulai pada jam perkuliahan ke-1, yaitu pukul 07.30-09.10. Mahasiswa tidak boleh terlambat dan apabila ada mahasiswa yang terlambat datang sampai batas waktu yang ditentukan maka tidak boleh mengikuti perkuliahan. Hal ini, tentunya dapat mendorong mahasiswa untuk belajar manajemen waktu dengan baik. Mahasiswa yang tidak pernah ditegur apabila terlambat datang di perkuliahan akan berakibat efek yang tidak baik pada dirinya, karena akan menjadi kebiasaan. Pada awal perkuliahan harus ada kontrak perkuliahan dan belajar untuk menghargai waktu. Orang-orang yang sukses dan berhasil dalam hidupnya dimulai dari sikap disiplin yang kuat dalam dirinya. Untuk itulah, penanaman disiplin sejak dini sangat baik untuk diterapkan agar tertanam kuat sampai ke akarnya. Terutama sejak anak-anak menjadi hal harus diberikan kepada anak-anak. Mulai dari awal bangun tidur sampai menjelang tidur harus ada jadwal yang sudah tersusun dan disepakati.

Mata kuliah Koreografi merupakan mata kuliah wajib. Ada manfaat yang besar dalam mata kuliah ini. Salah satunya untuk menjaga stamina tubuh. Koreografi adalah mata kuliah yang menggerakkan fisik untuk bekal dalam menyusun sebuah komposisi tari. Oleh karena itu, yang dilatih adalah bagaimana otot-otot dalam tubuh menjadi lentur ketika seorang penari menggerakkan badannya. Seandainya mata kuliah ini tidak diberikan maka tidak menutup kemungkinan seorang penari menjadi tidak lemah gemulai, kaku, bahkan bisa berakibat cedera karena tidak ada pemanasan dalam tubuh. Menari membutuhkan suatu kesabaran, kelenturan, rasa, maupun keselerasan dalam gerak.

Kerja sama

Semua manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa melakukan semua aktivitas tanpa orang lain. Manusia sebagaimana kondratnya secara alamiah dibedakan sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi. Sebagai makhluk sosial maka manusia memiliki kepentingan sosial selain untuk kepentingan pribadi. Begitupula, sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki kepentingan yang individu. Kedua kepentingan tersebut bisa disinergikan apabila sama-sama bisa memahami fungsi dan perannya masing-

masing dengan kapasitasnya. Maka akan saling mendukung dan menjadi motivator dalam rotasi hidupnya.

Mata kuliah Koreografi merupakan mata kuliah praktik yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Mata kuliah praktik merupakan mata kuliah yang menyenangkan karena pelaksanaan lebih bisa komunikatif. Desain ruangnya pun berbeda dengan mata kuliah teori. Mata kuliah teori relatif cenderung di kelas dengan posisi mahasiswa duduk mendengar dan dosen memberikan materi. Mata kuliah Koreografi dibuat dengan sistem *outdoor* dengan kapasitas tempat yang luas. Dengan satu atau beberapa dosen dan instruktur yang membantu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa lebih tertarik dengan mata kuliah ini karena tidak menimbulkan kejenuhan di kelas. Mahasiswa juga lebih bisa berekspresi mengikuti kuliah ini dengan situasi yang lebih dinamis dan kondusif.

Kerja sama merupakan hal yang biasanya dilakukan oleh manusia pada umumnya. Namun tidak sedikit pula orang yang kesulitan untuk bisa kerja sama dengan orang lain. Individu itu merasa lebih enjoy ketika dia menyelesaikan sendiri pekerjaannya tanpa orang lain. Di satu sisi ada individu yang merasa bisa menyelesaikan pekerjaan jika bekerja sama dengan orang lain. Jika dirunut dengan teliti ini merupakan sisi plus minusnya tergantung di mana kepentingan individu tersebut. Tidak jarang orang merasa nyaman dan cepat jika menyelesaikan pekerjaan sendiri dibandingkan harus dengan bantuan orang lain. Untuk mata kuliah koreografi diperlukan kerja sama dengan mahasiswa satu dengan yang lain. Kerja sama ini menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada mahasiswa tari. Pada saatnya nanti ketika akan menyusun atau mencipta sebuah komposisi tari maka dia membutuhkan orang lain untuk membantunya. Dalam mementaskan sebuah tari, seorang mahasiswa membutuhkan orang lain untuk membantunya. Berarti dia harus bisa bekerja sama dengan temannya atau orang lain. Misalnya dia harus menyiapkan kostum, bisa jadi meminta orang lain untuk mendesain atau meminjam. Selain kostum, butuh pula merias wajahnya. Dalam merias, seorang penari seringkali meminta bantuan juru rias agar wajah sesuai dengan karakter yang sedang ditarikan. Belum lagi *gamelan* yang mengiringi dibutuhkan orang yang membantu mengiringinya. Berarti kerja sama penting untuk dilakukan agar bisa tercapai hasil yang optimal. Kerja sama memiliki banyak manfaat antara lain ; (1) dapat mengurangi beban pekerjaan, (2) Biaya yang dikeluarkan juga lebih murah, (3) dapat menghemat

biaya, (4) waktu yang diperlukan jadi bisa dikurangi, (5) menambah erat persaudaraan.

Empati

Setiap orang lahir dilengkapi dengan panca indra ada yang sempurna dan ada yang kurang sempurna. Salah satunya ada rasa yang diberilah Allah SWT kepada hambanya. Dengan rasa, seorang manusia memiliki hati nurani kepada sesamanya. Sehingga keamanan, kenyamanan, maupun rasa kebersamaan ada di lingkungan kita. Namun, tidak jarang orang yang sudah tidak memiliki empati kepada orang lain. Dia sudah tidak peka terhadap konflik-konflik sosial di sekitarnya. Bahkan untuk sekedar rasa kasihan kepada orang lain tidak ada apalagi ikut merasakan penderitaan seseorang. Hatinya sudah mulai tertutup untuk melihat beban penderitaan orang lain.

Seorang dosen seringkali bisa mengamati bagaimana mahasiswa dalam satu kelas itu terjalin kesolidan atau tidak. Jika dalam satu kelas itu solid maka kebersamaan akan tercipta dari kelas itu sendiri. Sebagai contoh, ada salah satu mahasiswa di kelas yang sedang mengalami kesulitan biasanya mereka akan dengan senang hati membantu meringankan beban temannya. Rasa empati itulah yang akan tertanam lekat di hati semua teman-teman sekelasnya. Memang tidak mudah pada zaman sekarang menanamkan rasa empati kepada orang lain. Akan tetapi, kita bisa mulai secara perlahan-lahan menanamkan sejak kecil.

Mahasiswa Tari sudah terbiasa memiliki rasa simpati maupun empati kepada temannya. Misalnya dalam ujian pembawaan, hampir semua temannya bergiliran untuk membantu agar berjalan lancar ujiannya. Ada yang membantu mempersiapkan acaranya, kostum, konsumsi, rias, dan sebagainya. Pada saatnya nanti gantian ketika temannya dapat giliran maka yang lain juga ikut membantunya. Hal ini sudah terlihat dari keakraban mereka di kelas. Bahkan, dari hal terkecil pun mereka biasa berbagi. Mulai dari makanan, alat kosmetik, alat-alat untuk menari.

Solidaritas

Solidaritas merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap seseorang. Tidak mudah mempengaruhi seseorang untuk memiliki rasa solidaritas kepada temannya. Apalagi pada masa sekarang ini mulai terkikis nilai-nilai kemanusiaan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Manusia sekarang tampil sebagai sosok individualisme. Di mana seolah-olah hanya kepentingan sendiri yang muncul

sementara kepentingan orang lain dianggap tidak ada. Jiwa gotong-royong pun sudah hilang memudar secara perlahan-lahan. Yang ada bagaimana kepentingan dan kebutuhannya tercukupi, sementara yang lain tidak perlu diabaikan.

Solidaritas menurut sumber wikipedia adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat. Hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Solidaritas memiliki banyak nilai positif. Mahasiswa dapat ditanamkan bagaimana memiliki rasa solidaritas di lingkungan. Adapun manfaat dari rasa solidaritas adalah saling membantu satu sama lain dan rasa peduli untuk teman-teman, biasanya sering di lingkungan kampus adalah rasa solidaritas atau rasa kepedulian teman-teman, biasanya pertengkaran sering antara rekan-rekan dan dari itu di mana kita bisa melihat ada atau tidak rasa solidaritas. Hal ini tidak menutup kemungkinan seringkali terjadi benturan dengan teman. Seperti halnya mata kuliah koreografi biasanya dibuat kelompok. Dari sebuah kelompok akan memunculkan sebuah team. Sebagai mahasiswa yang masuk dalam tim harus mampu mengatur manajemen kerja sama yang baik. Bagaimana mencegah sebuah perdebatan yang akan memunculkan sebuah pertengkaran. Kalau sebuah tim sudah terjadi pertengkaran karena sesuatu perkara maka biasanya tim tersebut menjadi tidak solid. Dampak dari rasa tidak solid adalah hilangnya rasa solidaritas antar teman. Masing-masing merasa dirinya yang benar sehingga rasa untuk saling memikirkan kepentingan kelompok menjadi hilang. Maka solidaritas sangat penting dalam membangun suatu kebersamaan. Tidak mungkin suatu kelompok bertemu pada suatu kepentingan yang berbeda. Yang ada, suatu kelompok tercipta karena satu visi dan misi kepentingan. Prinsip solidaritas adalah sebagai berikut : (1)Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama; (2) Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga; (3) Lebih peka terhadap lingkungan sekitar; dan (4) Terjalinnnya kekompakan

Kreativitas

Orlich, et al (1998) menjelaskan bahwa kecakapan berpikir kritis yang efektif meliputi : (1) mengobservasi, (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab-akibat, asumsi, alasan, logika dan bias, (3) membangun kriteria dan mengklarifikasi, (4)

membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan, (6) meringkas, (7) menganalisis, menyintesis, menggeneralisasi, membuat hipotesis, (8) membedakan data yang relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak, membedakan masalah dengan pernyataan yang tidak relevan.

Kreativitas sangat diperlukan bagi seorang seniman apalagi sebagai penyusun sebuah komposisi tari. Kreativitas juga tergantung pada tingkat kecerdasan seseorang. Sebagai seorang mahasiswa sangat dituntut untuk bisa kreatif dalam mengembangkan bidang ilmu. Ilmu pengetahuan membutuhkan sebuah inovatif. Dari sebuah inovatif akan memunculkan kreasi-kreasi baru yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan. Mata kuliah koreografi secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan kreativitas. Hal ini mengingat bahwa koreografi adalah bentuk dasar untuk dapat menyusun sebuah tari. Dalam menyusun sebuah tari sangat diperlukan ide-ide kreatif untuk memadukan komposisi dalam sebuah tari. Baik itu gerakan sebuah tari, musik, tata rias, tata busana, tata pentas, panggung, tata cahaya. Berkaitan dengan itu, Suharji (2015:70) menjelaskan bahwa seorang pencipta tari harus mengetahui metode menata atau mengatur unsur-unsur gerak untuk membentuk sebuah tari yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur tari secara terpisah-pisah sama sekali tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkaiannya kembali. Bentuk merupakan bagian koreografi yang paling sulit dikerjakan karena didalamnya banyak sekali terdapat relasi unsur yang harus dipertimbangkan.

Surya (1997) tidak setiap hasil perubahan sebagai hasil belajar, tetapi hanya perubahan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau ketrampilannya semakin meningkat dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
2. Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitui juga pengetahuan, sikap dan

ketrampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
4. Perubahan yang bersifat positif
Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke atas kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif
6. Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang
8. Perubahan perilaku secara keseluruhan
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan ketrampilan.

Kecerdasan merupakan salah satu bagian yang sering digunakan untuk proses berpikir. Terkait dengan ini, secara alamiah manusia dikarunia tingkat kecerdasan secara alamiah. Selanjutnya kecerdasan itu akan dikembangkan atau hanya dibiarkan. Maka seharusnya diasah untuk menjadi sesuatu yang memiliki kepekaan terhadap suatu peristiwa. Mata kuliah koreografi ini dapat menjadi ajang mahasiswa untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan dalam mengagasi sebuah ide terutama dalam penciptaan sebuah karya tari. Berbicara tentang seni tentunya tidak terlepas dari kesenimanan. Seorang seniman sudah banyak yang mengakui bahwa dia memiliki kekayaan ide yang luar biasa sehingga bisa mengembangkan kreativitasnya menjadi sebuah karya yang luar biasa. Kreativitas itu berangkat dari kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Mahasiswa dalam mata kuliah koreografi dituntut untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam mencipta sebuah tari yang berkualitas. Berkaitan dengan itu, Soedarsono (1997:142) menjelaskan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis adalah pancaran jiwa manusia. Jiwa dapat berupa akal, kehendak, dan emosi. Pandangan tentang pengertian tari sebagai gerak ritmis yang indah belum membatasi suatu jenis tari secara khusus

sehingga berlaku umum bagi semua jenis tari, baik tari-tarian primitif, tradisi, romantik, modern, maupun kategori tari lainnya. Pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama. Porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik atau gamelan. Bunyi gamelan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

Terbuka

Mata kuliah Koreografi secara tidak langsung mengajarkan keterbukaan pada publik bahwa suatu karya itu boleh dilakukan sebuah apresiasi. Hal ini pula yang mendidik para mahasiswa untuk terbuka dalam menerima saran maupun kritik terhadap suatu persoalan. Termasuk karya ketika mahasiswa sedang menyusun sebuah karya yang nantinya akan diapresiasi oleh para penonton. Dari sebuah kritikan itulah yang pada dasarnya nanti akan memacu para mahasiswa untuk bisa berkarya lebih baik. Mahasiswa tidak perlu takut dengan kritikan yang dilontarkan. Justru kritikan diperlukan untuk memperbaiki karya.

Mahasiswa harus sudah terbiasa untuk terbuka dengan teman-temannya. Hal itu disebabkan, ketika mencipta sebuah karya maka dia butuh orang lain untuk membantunya. Keterbukaan merupakan kunci untuk memecahkan sebuah persoalan dalam sebuah team. Padahal, mata kuliah koreografi merupakan suatu team yang melibatkan beberapa mahasiswa. Satu team akan membentuk suatu kerukunan antar mahasiswa. Kerukunan antar mahasiswa dapat meringankan beban kerja masing-masing team. Karena, team membutuhkan kekompakkan antar person. Mahasiswa tari yang mengambil mata kuliah koreografi memang dipersiapkan untuk menyusun tari baik dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut bisa meliputi berbagai hal yang dibutuhkan oleh seorang penyusun tari.

Toleransi

Toleransi menjadi hal yang penting ditanamkan kepada mahasiswa. Berangkat dari toleransi yang tercipta antar mahasiswa Tari maka pembelajaran koreografi akan berjalan secara optimal. Pembelajaran yang optimal akan membawa hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam suatu proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan antar mahasiswa berselisih pendapat dalam menyampaikan argumen, rencana kegiatan, dan sebagainya. Apalagi koreografi sebagai mata kuliah praktek akan banyak memunculkan suatu persoalan yang lebih kompleks. Hal ini menginggit mata kuliah ini diselenggarakan dalam kelas yang terbuka. Apalagi

kalau sudah berbicara tentang suatu ide seseorang. Karena, mata kuliah koreografi sarat dengan kemunculan ide-ide kreatif antar mahasiswa. Bisa jadi, mahasiswa satu dengan mahasiswa lain memiliki ide yang berbeda. Kalau hal ini tidak dilandasi rasa toleransi yang tinggi, niscaya akan terjadi perselisihan yang berujung pada sikap saling acuh tak acuh dengan temannya. Maka, toleransi harus ditanamkan erat pada setiap individu untuk saling menghargai perbedaan sikap, rasa, tindakan yang tidak sama dengan dirinya.

E. Kesimpulan

Mata kuliah koreografi merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Jurusan Tari di ISI Surakarta. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diperoleh dari mata kuliah ini sehingga berkontribusi dalam membangun pribadi yang tangguh. Dari mata kuliah ini akan melahirkan seorang koreografer yang handal. Beberapa alumni mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta telah menjadi seorang koreografer sekelas dunia. Mata kuliah ini menjadi dasar bagi seorang untuk bisa menyusun sebuah karya seni tari.

Kepustakaan

Bertens, K. 1999. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.

Darsono, 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi*. Pendidikan Karakter di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. P3AI : ISI Surakarta.

Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning*. 3rd Edition. New York : Holt, Rinehart and winston Inc.

Guntur. 2010. "Menuju Sarjana Sujaning Budi. Pendidikan Karakter Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta". Makalah P3AI : ISI Surakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks, dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier.

_____. 2012. *Koreografi*. (Bentuk-Teknik-Isi). Yogyakarta: Cipta Media Bekerja sama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Hastanto, Sri. 2011. *Kajian Musik Nusantara-1*. Semester Kajian Seni Minat Musik. Pasca Sarjana : ISI Surakarta.

Peter, L. 1985. *Process of Teaching*. Palos Verdas Estates.

Purwadarminto. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Philip R Hariss & Robert T Maran. 2005. *Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya*. Makalah

Orlich, et al. 1998. *Creativity*. (Online). Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/creativity>. (15 April 2008).

Soedarsono. 1979. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soemaryatmi. 2010. "Pendidikan Karakter. Melalui Model Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Koreografi". Makalah. P3AI : ISI Surakarta.

Suharji. 2015. *Tari Gandrung : Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.

_____. 2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta : ISI Press.

Surya, M. 2000. "Pendidikan dalam Perspektif Global". Makalah. Yogyakarta: Seminar di UNY tanggal 13 Mei 2000.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Surakarta.

_____. 2011. *Koreografi I*. Buku Ajar.

Wibowo, Mungin Edy. 2005. *Etika Dan Moral Dalam pembelajaran*. Pusat Antar Universitas Untuk peningkatan Dan pengembangan Aktivitas Instruksional : Jakarta.

Yus Rusyana, 2005. "Tujuan Pendidikan Seni" dalam *Mencermati Seni Pertunjukan III Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.